

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dinamika Sosial

1. Pengertian Dinamika

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.¹

Jadi dinamika ialah sesuatu hal yang bersifat berkemampuan atau bertenaga, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan

¹Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 227

kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur social masyarakat.²

Menurut bukunya yang dialih bahasakan sosiologi perubahan sosial dalam teori hubungan sosiokultural yang berubah-ubah konsep dasar dinamika sosial dikenal terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya dengan makna yang agak berubah.

- a. Perubahan sosialakan berbeda artinya antara suatu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda
 - b. Proses social merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial
 - c. Perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial
 - d. Kemajuan sosial atau perkembangan sosial dipandang dari sesuatu yang menguntungkan.
2. Teori-Teori tentang Dinamika Sosial

Beberapa teori yang menjelaskan penyebab terjadinya perubahan sosial antara lain sebagai berikut :

- a. Teori Evolusi (*evolutionary theory*)

Teori ini berpijak pada teori Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Sedangkan

²PiotSztmok,*Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 3

Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat yang sederhana yang mempunyai hubungan yang terspesialisasi dan impersonali. Artinya dengan adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi lebih individual dan sifat kemasyarakatannya semakin berkurang.

b. Teori Konflik

Menurut teori ini konflik berasal pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan pengaruh dalam semua perubahan sosial.

c. Teori Fungsionalis

Teori ini berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat.

d. Teori Siklis

Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu

peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan.³

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogic* yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan *simultan* (proses), terencana oleh orang yang memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dalam memberikan sejumlah nilai kepada anak didik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

³Koentjaraningrat, *op.cit.*, h. 230

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2006), h. 3

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.⁵

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan (orang dewasa) kepada anak didiknya yaitu dengan mengembangkan potensi yang ada pada anak didik tersebut

Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *al-ta'lim*, *al-Tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Masing-masing dari istilah tersebut mempunyai makna yang tersendiri, sebagai berikut:

a. Kata *al-ta'lim*

Kata *al-ta'lim* merupakan masdar dari kata "*allama*" yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

⁵*Ibid.*, h,13

berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Bila dilihat batasan pengertian yang dijelaskan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektifnya.

b. Kata *al-tarbiyah*

Kata *al-tarbiyah* merupakan masdar dari kata “*rabba*” yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Isra’ ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Tarbiyah mencakup semua aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah, secara harmonis dan integral. Dalam konteks ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) islam bukan berupaya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, akan tetapi berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal

mungkin dan mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai *hilahiah*.

c. Kata *al-ta'dib*

Kata *al-ta'dib* merupakan masdar dari kata "*addaba*" yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Pengertian *ta'dib* didasarkan atas sabda Nabi saw yang artinya "*Tuhan telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku*"

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁶

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* yang didasarkan pada ajaran agama (*Al-Quran dan Hadist*) pada semua dimensi kehidupannya.

⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006), h. 22

2. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan Islam itu ada 2 yaitu *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, dan dilengkapi dengan ijtihad sebagai berikut:

a. *Al-Qur'an*

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung dalam *Al-Qur'an* itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan *Aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *Syari'ah*.

b. *As-Sunnah*

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. *Sunnah* berisi petunjuk atau pedoman untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspek, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan menjadi muslim yang *bertaqwa*. Oleh karena itu *sunnah* dijadikan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-qur'an.

c. *Ijtihad*

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan *syari'at* Islam

untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum *Syari'at* Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukum oleh *Al-qur'an* dan *Sunnah*. Sasaran *ijtihad* ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. *Ijtihad* dalam pendidikan harus tetap bersumber dari *Al-qur'an* dan *Sunnah* yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Al-Qur'an* merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. *Al-Qur'an* dijadikan pedoman untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, sedangkan *Sunnah* Rasulullah Saw, merupakan dasar yang kedua dalam pendidikan Islam. *Sunnah* Rasulullah membuka kemungkinan untuk merinci dan menafsirkan keterangan-keterangan global yang terdapat dalam *Al-Qur'an*. Sedangkan *Ijtihad* menggerakkan kemampuan berpikir dengan seluruh ilmu yang dimiliki untuk menentukan dan menetapkan sesuatu hukum *syariah* yang belum ditegaskan hukumnya dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Dengan demikian, kalau *Al-Qur'an* dan *Sunnah* merupakan sumber utama ajaran Islam, maka *Ijtihad* merupakan penggerakannya. Tanpa daya penggerak kedua sumber tersebut semua akan menjadi lumpuh. Oleh sebab itu *Ijtihad* adalah suatu upaya yang sangat penting dalam Islam.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 19-21

3. Tujuan Pendidikan Islam

a. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.⁸

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup (*long life education*), maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Tujuan akhir seseorang dapat dipahami dalam firman Allah Surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

⁸*Ibid.*, h.30

c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam bentuk sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.⁹

4. Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan

⁹ Nur, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 61

sesuatu usaha.¹⁰ Secara terminologi lembaga pendidikan adalah suatu sistem beraturan yang bersifat mujarad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan sebagainya, baik tertulis atau tidak.¹¹

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam ialah suatu wadah atau tempat organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada di bawah naungannya, sehingga mempunyai kekuatan hukum sendiri.

b. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa jenis-jenis lembaga pendidikan Islam yang fungsi utamanya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Jika dilihat dari segi penanggungjawabnya maka lembaga pendidikan Islam dibagi atas:

1) Lembaga Pendidikan Informal(Keluarga)

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga mempunyai andil dan peran yang penting dalam proses pendidikan. Sebelum anak diserahkan untuk belajar kepada guru di sekolah maka orang tua harus terlebih dahulu memberikan pengajaran dan pengetahuan dasar kepada anak.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka cet.ke-3, 1990), h. 572

¹¹Ramayulis, *op.cit.*, h. 277

2) Lembaga Pendidikan Formal (Madrasah /Sekolah)

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberikan pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan melaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah diterapkan.

3) Lembaga Pendidikan Non Formal (Masyarakat)

Lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah (formal). Dalam perkembangan dewasa ini telah berkembang beberapa lembaga pendidikan non formal, diantaranya: Masjid, mushalla, surau, majelis ta'lim, taman pendidikan Al-Qur'an, taman pendidikan seni Al-Qur'an dan wirid remaja.

C. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan isim makna dari *darasa* yang berarti tempat untuk belajar, istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).¹² Madrasah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan

¹²Suyanto, *Pengertian Madrasah*, (Jakarta: PT Pustaka Lp3s Indonesia, 2006), h. 214

ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹³

Jadi madrasah pada dasarnya adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

2. Tujuan dan Fungsi Madrasah

a. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.¹⁴ Tujuan madrasah itu menunjukkan pada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹⁵

Tujuan pendidikan madrasah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal yang sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan.

¹³ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT . Raja Grafinda Persada, 2005), h. 284

¹⁴ Daradjat. DKK. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.1992), h. 29

¹⁵ Arifin, Muzayyin, *Kapital Selekt Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.

- 1) Mendidik siswa menjadi hamba Allah yang semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Hal ini dibahas dalam firman Allah Al-Qur'an Al-Zhariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Al-Quran surat Al-Zhariyat 56).¹⁶

- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fi al-ard*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan dan jauh lebih lagi, mewujudkan rahmad bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- 3) Mengantarkan siswa untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Firman Allah swt Al-Quran Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Al-Quran Al-Qashash ayat 77).

¹⁶Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2006), h. 523

Jadi madrasah harus mampu membuat peserta didiknya untuk memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan dalam melaksanakan peribadatan dan senantiasa untuk bertakwa dan berakhlak mulia yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

b. Fungsi Madrasah

Berdasarkan kenyataan yang ada, ada semacam kesempatan bahwa madrasah dianggap sebagai lembaga yang khusus menstramisikan ilmu-ilmu agama dengan memberikan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir dan hadist dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya.

Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan pandangan tentang ketinggian ilmu-ilmu keagamaan yang dianggap mempunyai supermisi lebih dan merupakan jalan cepat menuju Tuhan, secara institusional madrasah memang dikuasai oleh mereka yang ahli dalam bidang agama, dan berkenaan dengan kenyataan bahwa hampir seluruh madrasah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf dari penguasa politik Muslim atau dermawan kaya, karena didorong oleh adanya motivasi kesalehan.

Fungsi madrasah dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari *atmosfer* pendidikan yang khas yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dari orang yang tinggal

dalam lingkungannya. Jadi intinya disini madrasah berfungsi untuk memadukan ilmu agama dan umum agar peserta didik nanti bisa menghadapi perkembangan zaman.

D. Kajian Relevan

Kajian relevan merupakan suatu upaya memperoleh data dan keterangan tentang sesuatu yang akan penulis teliti agar tidak terjadi pengulangan penelitian terhadap objek yang sama. Di samping itu tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah referensi dalam menunjang proses penelitian.

Untuk itu penulis telah melihat berbagai karya ilmiah atau skripsi antara lain:

1. Zurmiati jurusan Tadris IPS Konsentrasi Sejarah tahun 2009 yang membahas tentang “Dinamika Pondok Pesantren Muhammadiyah Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”.
2. Febi Een Sasmita Jurusan Tadris Ips Konsentrasi Sejarah yang berjudul Dinamika Pondok Pesantren Miftahul Huda Pariaman, adapun skripsi ini membahas tentang “Dinamika dalam Bentuk Management Pondok Pesantren Miftahul Huda Yang Terletak Di Pariaman Dari Tahun 1955-2012”.
3. Andra Usmanedi jurusan Tadris IPS Konsentrasi Sejarah tahun 2012 yang membahas tentang “Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Durian Tarung Padang tahun 1969-2011”.

Sejauh yang penulis ketahui tidak ditemukan kesamaan judul yang mengkaji tentang Dinamika Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Pesisir Selatan di Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan dan mendapatkan sumber yang relevan dengan pokok pembahasan ini.

